



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Jombang

Ahlaa Nafisah Fatimah Az Zahra^{1*}, Hawwin Muzakki², Muthiah³

¹⁾* Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ahlaanafisahfa18@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hawwin100@gmail.com

³⁾ Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hjmuthiahchudlori1171@gmail.com

DOI: 10.54604/tdb.v14i2.459



Copyright © 2023

Diajukan: 4/10/2024

Diterima: 12/10/2024

Diterbitkan: 26/10/2024

ABSTRAK

Guru bimbingan konseling umumnya menjadi pusat pengendalian kecerdasan emosional sekaligus menangani konflik perilaku siswa. Namun, di SMA Negeri 3 Jombang, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Jombang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa tercermin pada: (a) sikap-sikap terpuji di dalam kelas, seperti kemampuan memecahkan masalah, kepedulian dan empati terhadap sesama, serta saling mengingatkan kewajiban belajar; dan (b) sikap-sikap terpuji di luar kelas, seperti tidak mudah tersinggung ketika mendapat perlakuan negatif (bullying) dan mampu mengendalikan diri untuk tidak berkata kasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional.

ABSTRACT

Guidance and counseling teachers generally serve as the central figures in managing students' emotional intelligence and addressing behavioral conflicts. However, at SMA Negeri 3 Jombang, Islamic Education (PAI) teachers also play a significant role in enhancing students' emotional intelligence through Islamic religious education. This study aims to describe the strategies employed by teachers in fostering students' emotional intelligence through Islamic education. The research employed a qualitative approach with a case study design, conducted with eleventh-grade social science students at SMA Negeri 3 Jombang. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed inductively through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that PAI teachers' strategies in improving students' emotional intelligence are reflected in: (a) commendable attitudes inside the classroom, such as problem-solving ability, concern and empathy for others, and reminding peers of their learning responsibilities; and (b) commendable attitudes outside the classroom, such as not being easily offended by bullying and being able to control oneself from using offensive language.

Keywords: Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Emotional Intelligence

* Korespondensi Author: Ahlaa Nafisah Fatimah Az Zahra, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ahlaanafisahfa18@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) menurut Goleman dalam Amrozi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menyikapi kegagalan, mengendalikan diri dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa (Amrozi, 2019). Dengan kecerdasan emosional individu dapat mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menanggapi perasaan orang lain dengan efektif (Shella Septiawati, 2016). Individu dengan keterampilan kecerdasan emosional yang baik maka dia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Arieska et al., 2018). Kecerdasan emosional lebih utama dari kemampuan kognitif. Ketika seseorang terganggu emosinya, sulit baginya untuk berpikir jernih, mengingat, berkonsentrasi, belajar dan kapasitas intelektualnya terganggu (Setyawan & Simbolon, 2018).

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) memiliki peran penting dalam perkembangan siswa. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik mampu memahami emosi diri sendiri maupun orang lain selama proses pembelajaran (Fitri, 2023). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional cenderung berusaha menjaga keseimbangan diri dan mengendalikan emosinya secara terarah. Hal ini karena kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap sikap, pengambilan keputusan, ketekunan, tanggung jawab, serta proses belajar siswa (Junaidi et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk peserta didik menjadi *insan kamil* melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang mencakup aspek akidah, fikih, dan akhlak. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual (Suwarno, 2017). Selama ini, pembelajaran PAI yang lebih berfokus pada ranah intelektualitas cenderung membuat perkembangan emosional siswa kurang terkelola, sehingga mereka kesulitan mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan (Wijaya & Suyadi, 2024). Padahal, pencapaian kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang tidak mudah bagi remaja, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Fauziyatun & Misbah, 2020). Oleh karena itu, pengendalian emosi membutuhkan dukungan dari keluarga, masyarakat, maupun sekolah, sebagaimana yang diterapkan di SMA Negeri 3 Jombang.

Berdasarkan informasi awal dari guru PAI, ditemukan beberapa gambaran kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 3 Jombang, khususnya kelas XI IPS. Siswa pada kelas tersebut menunjukkan kemampuan mengelola emosi baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya mampu menyesuaikan diri dengan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan, berinteraksi dengan baik bersama lingkungan sekitar, memiliki penguasaan diri, serta tidak mudah putus asa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa XI IPS bersikap ramah, murah senyum, serta berinisiatif memberikan bantuan ketika peneliti hadir di kelas. Mereka bahkan dengan terbuka menyampaikan informasi yang mendukung terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional, yang tercermin dalam berbagai sikap terpuji siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan memfokuskan pada strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional, hasil strategi guru melalui pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, keyakinan, sikap, maupun aktivitas sosial baik pada tingkat individu maupun kelompok (Creswell, 2003). Fokus penelitian ini adalah menggambarkan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Jombang. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 3 Jombang, tepatnya di Jalan Dokter Sutomo No. 75, Jombatan, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2024.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, hasil penerapan strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan

emosional siswa melalui PAI. Selain itu, peneliti juga mewawancara guru PAI terkait gambaran umum kecerdasan emosional siswa, sarana prasarana, serta fasilitas pendukung. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap strategi guru serta faktor-faktor yang membantu maupun menghambat perkembangan kecerdasan emosional.

Observasi dilakukan dengan teknik partisipatif, yakni peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek penelitian di lingkungannya. Data dari observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta dokumen pendukung lainnya. Dokumen yang dihimpun meliputi catatan, transkrip, buku, agenda, arsip sekolah, sejarah perkembangan madrasah, serta foto kegiatan. Semua dokumen ini dianalisis untuk melengkapi data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 2016).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa SMA berada pada masa perkembangan yang rentan terhadap perubahan emosi dan perasaan. Salah satu indikator meningkatnya kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Kemampuan ini merujuk pada kesadaran seseorang terhadap perasaan yang muncul pada saat emosi itu terjadi. Para psikolog menyebut kesadaran diri ini sebagai *metamood*, yakni kesadaran individu atas emosinya sendiri (Sugiarto, 2022).

Dalam wawancara, Ibu Muthiah Chudlori menuturkan bahwa salah satu cara menumbuhkan rasa percaya diri siswa adalah dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran:

“Saya memberi ruang kepada anak-anak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan. Dari situ mereka akan merasa dihargai dan berani tampil. Jika ada yang salah, saya tidak langsung menyalahkan, tetapi memberikan arahan agar mereka tidak takut mencoba lagi” (Chudlori, 2024).

Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya membangun suasana kelas yang positif agar siswa merasa aman dan percaya pada dirinya sendiri:

“Kalau suasana kelas nyaman, anak-anak tidak malu untuk bertanya atau mengutarakan pendapat. Saya selalu berusaha menciptakan suasana itu, supaya mereka yakin dengan kemampuan yang mereka punya” (Chudlori, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa dilakukan melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi, penghargaan terhadap setiap pendapat, serta penciptaan lingkungan kelas yang kondusif. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkorelasi erat dengan keberanian, tanggung jawab, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat (Perdana, 2019). Dalam wawancara, Ibu Muthiah Chudlori menyampaikan bahwa kunci utama dalam mendidik siswa adalah dengan memberikan keteladanan terlebih dahulu:

“Intinya, kita harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, karena itu merupakan kunci utama. Terlebih lagi jika berkaitan dengan sikap, maka kita sebagai guru harus menjadi model yang baik bagi mereka. Dengan begitu, anak-anak dapat belajar mengenali dirinya sendiri melalui contoh nyata yang mereka lihat. Saya juga selalu menanamkan dan mengingatkan tentang perjuangan orang tua mereka. Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang mukmin harus memiliki sikap positif terhadap dirinya serta keyakinan yang kuat” (Chudlori, 2024).

Pernyataan tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 139:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamu lahir orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang beriman.” (Ali Imran: 139)

Pernyataan guru tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan faktor penting dalam pendidikan, khususnya dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Ketika guru menampilkan sikap positif, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka siswa akan menirunya sebagai acuan dalam membentuk perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan Q.S. Ali Imran ayat 139, yang menekankan pentingnya sikap

percaya diri, keteguhan hati, dan optimisme bagi orang-orang beriman. Ayat tersebut mengajarkan bahwa seorang mukmin tidak boleh lemah atau berputus asa, melainkan harus memiliki keyakinan yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks pembelajaran, pesan ini dapat dipahami sebagai upaya membangun karakter siswa agar mampu mengendalikan emosi, memiliki kepercayaan diri, serta senantiasa berorientasi pada nilai-nilai positif. Dengan demikian, strategi guru PAI yang menekankan teladan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berakhhlak mulia sekaligus cerdas secara emosional dan spiritual.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak Yully Supriyadi selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMA Negeri 3 Jombang juga menekankan pentingnya penguatan rasa percaya diri siswa. Beliau menyampaikan: "Kepercayaan diri siswa harus terus diasah agar semakin berkembang dan hal ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Beberapa cara untuk melatih kepercayaan diri siswa di sekolah adalah dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap anak memiliki keistimewaan, mengajak siswa melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, memberikan apresiasi, serta menyampaikan afirmasi positif setiap hari" (Supriyadi, 2024).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti pada Senin, 22 Januari 2024, terlihat bahwa guru secara konsisten mengarahkan siswa untuk berbuat baik, berdzikir, merenungi kesalahan, dan memohon ampun kepada Allah SWT. Praktik ini dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung (Zahra, 2024).

Dengan demikian, strategi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 3 Jombang dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran PAI dapat diidentifikasi dalam beberapa langkah, yaitu: (1) guru menjadi teladan yang baik; (2) mengajak siswa mengenali diri sendiri; (3) menanamkan dan mengingatkan perjuangan orang tua; (4) memberikan dasar kepercayaan diri melalui ajaran Al-Qur'an bahwa seorang mukmin harus memiliki sikap positif terhadap dirinya dan keyakinan yang kuat; serta (5) melatih siswa dengan menanamkan keyakinan bahwa mereka istimewa, membiasakan refleksi diri, memberikan apresiasi, serta afirmasi positif setiap hari. Melalui strategi tersebut, siswa dapat menggali potensi yang dimilikinya secara optimal (Suwarno & Ramadan, 2022).

Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan, termasuk dalam membangun hubungan sosial maupun dalam pengambilan keputusan. Dengan memahami emosi, siswa dapat mengetahui dampak emosinya terhadap perilaku serta menemukan cara untuk mengendalikannya. Oleh karena itu, pengelolaan emosi yang tidak stabil di kelas menjadi hal yang krusial, khususnya melalui peran guru PAI. Siswa yang gagal mengendalikan emosinya cenderung menghadapi konflik batin yang dapat melemahkan motivasi belajar dan bahkan menimbulkan perilaku menyimpang (Suwarno, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, Ibu Muthiah Chudlori selaku guru PAI menyampaikan bahwa dalam pembelajaran ia berusaha membimbing siswa dengan pendekatan hati serta melalui pembiasaan kerja sama kelompok:

"Saya mengajar mereka dengan hati, memberikan nasihat-nasihat, dan membiasakan pembelajaran dalam bentuk kelompok. Melalui kegiatan itu, muncul kerja sama antaranggota tim sehingga mereka bisa mengenal diri sendiri, dan saya juga lebih memahami karakter masing-masing siswa. Dengan begitu, hubungan persaudaraan di kelas menjadi semakin erat" (Chudlori, 2024).

Cara siswa dalam mengelola emosi yang tidak stabil di kelas, khususnya untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang, dilakukan dengan pemberian nasihat, motivasi, serta penerapan metode pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok. Pemberian nasihat dan motivasi menjadi penting karena dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menghadapi permasalahan emosi. Selain itu, guru juga memberikan teladan nyata tentang bagaimana mengekspresikan emosi secara tepat (Suwarno, 2017).

Berdasarkan observasi peneliti pada Senin, 22 Januari 2024, terlihat bahwa guru mengajak siswa untuk belajar secara berkelompok sekaligus memberikan nasihat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman sekelas sehingga tercipta interaksi sosial yang mempererat persaudaraan di dalam kelas (Zahra, 2024). Metode ini sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, mengajarkan mereka cara menemukan solusi bersama, serta

memahami karakter, emosi, dan pendapat teman sekelompok. Dengan demikian, siswa terdorong untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pendapat (Pagan, 2022).

Dalam konteks kecerdasan emosional, siswa juga dituntut untuk bersikap luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di kelas. Keluwesan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan proses pembelajaran. Meskipun menjadi tantangan, strategi dan sikap guru yang tepat mampu membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga bermanfaat bagi perkembangan emosinya (Silfia & Wilantika, 2023).

Untuk melatih keluwesan dan kemampuan adaptasi, guru menerapkan pembelajaran kooperatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun kerja sama yang mendorong interaksi sosial. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat saling belajar beradaptasi dan melengkapi satu sama lain (Zahra, 2024). Siswa yang luwes dan mudah beradaptasi akan lebih mampu memahami nilai-nilai sekolah, menjalin kekompakan dengan teman sekelas, serta terhindar dari rasa cemas dan stres.

Dengan demikian, strategi agar siswa mampu beradaptasi dengan baik di kelas melalui peningkatan kecerdasan emosional adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran kooperatif yang menyentuh aspek kognitif maupun afektif. Dari sisi kognitif, siswa terlatih mengasah kompetensinya dalam menyelesaikan masalah. Dari sisi afektif, mereka belajar menjalin kerja sama, menumbuhkan keterampilan sosial, serta memperlihatkan keterlibatan emosional yang positif selama pembelajaran (Zahra, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Senin, 22 Januari 2024, guru mengarahkan siswa untuk bersikap luwes terhadap teman maupun orang lain yang mereka kenal. Melalui pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang, guru melatih siswa agar lebih mudah beradaptasi dengan perubahan di kelas. Metode ini menuntut siswa untuk belajar dalam kelompok tanpa membedakan status, melibatkan teman sebagai tutor sebaya, serta disertai unsur permainan sehingga kemampuan emosional siswa terus berkembang seiring dengan proses pembelajaran (Laila Amri, 2022). Selama kegiatan ini berlangsung, siswa dilatih menjalin hubungan sosial dengan teman sekelompok dan belajar mengendalikan emosi dalam interaksi kelompok (Agustini, 2022).

Selain itu, siswa juga didorong untuk terbuka terhadap gagasan baru di kelas. Keterbukaan ini penting dalam pengembangan kecerdasan emosional karena siswa mampu menerima pengetahuan dan pengalaman baru yang memperkaya proses pembelajaran. Sikap terbuka terhadap ide-ide baru menambah wawasan, melatih siswa belajar dari teman maupun guru, serta membantu mereka menemukan inspirasi baru (Putra et al., 2016). Dalam hal ini, guru PAI, Ibu Muthiah Chudlori, menekankan bahwa guru perlu terbuka terhadap siswa, sering mengarahkan mereka untuk bekerja sama, serta menciptakan suasana interaktif. Menurutnya, strategi kooperatif membuat siswa lebih bersemangat dan menumbuhkan rasa percaya diri (Muthiah Chudlori, 2024).

Guru juga menerapkan umpan balik dan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Menurut Muthiah Chudlori (2024), umpan balik merupakan hal yang wajib diberikan karena dapat memberi informasi tentang kinerja maupun pemahaman siswa. Sementara itu, metode tanya jawab terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar serta memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, strategi kooperatif perlu diterapkan guru agar siswa lebih mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan baru. Melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, menjadi lebih aktif dalam mencari, mengkaji, mengemukakan pendapat, serta memadukan pandangan kelompok. Proses ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap ide baru (Lubis et al., 2023).

Observasi peneliti pada Senin, 22 Januari 2024 juga menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk bekerja sama sehingga meningkatkan kemampuan berinteraksi aktif dengan teman sekelas. Strategi kooperatif membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri (Zahra, 2024). Selain itu, guru menggunakan umpan balik sebagai sarana refleksi bagi siswa maupun guru, biasanya diberikan di akhir pembelajaran. Melalui metode tanya jawab, guru berupaya menumbuhkan antusiasme siswa, mendorong mereka untuk bertanya, sekaligus melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini mendukung

siswa agar lebih terbuka terhadap gagasan baru di kelas sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan emosional (Khusna et al., 2020).

Guru memiliki peran penting dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk berprestasi. Dalam konteks peningkatan kecerdasan emosional, dorongan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan siswa di kelas. Ketika keterampilan emosional berkembang, siswa lebih mampu mengatasi stres, baik yang muncul dari tuntutan akademik maupun faktor eksternal, seperti kurangnya dukungan keluarga atau kondisi sosial-ekonomi (Sari & Santoso, 2018). Pengelolaan emosi yang efektif memungkinkan siswa mencapai kinerja optimal, termasuk dalam meraih prestasi di sekolah (Suwarno, Durhan, et al., 2021).

Di SMA Negeri 3 Jombang, guru PAI mendorong siswa untuk berprestasi melalui penguatan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan harga diri, melatih kesabaran, menahan amarah, serta membiasakan sikap saling memaafkan (Muthiah Chudlori, 2024). Ruang kelas dipandang sebagai lingkungan sosial tempat siswa beradaptasi dan menjalin interaksi. Oleh karena itu, guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa (Suwarno et al., 2024). Dalam praktiknya, guru PAI membentuk iklim belajar yang sehat dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, misalnya melalui humor saat menyampaikan materi (Zahra, 2024).

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpikir positif dan optimis. Sikap optimis membuat siswa lebih percaya diri, yakin terhadap kemampuan diri, serta mampu bangkit kembali setelah menghadapi masalah. Optimisme tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui kebiasaan berpikir positif, mengambil hikmah dari setiap peristiwa, berhenti menyalahkan diri sendiri, berfokus pada masa kini dan masa depan, serta bergaul dengan orang-orang berpikiran positif (Muthiah Chudlori, 2024). Strategi ini selaras dengan temuan Yunus & Mokoginta Harahap (2023) bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan interaksi multi-arah yang efektif.

Berdasarkan observasi di kelas, guru PAI memanfaatkan media pembelajaran kreatif, seperti film pada materi *Berani Hidup Jujur*. Video yang ditayangkan mendorong siswa untuk berdiskusi, mengambil hikmah, dan mengaitkan nilai kejujuran dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tampak antusias dan aktif bertanya mengenai materi, sementara guru memberikan nasihat terkait pengendalian emosi serta motivasi tentang manfaat kejujuran bagi kesehatan mental dan pola pikir positif (Zahra, 2024; Aisyah, 2019).

Strategi berikutnya adalah mendorong siswa agar mampu menerima sudut pandang orang lain. Penerimaan ini penting untuk menjalin hubungan yang lebih baik, menghindari kesalahpahaman, serta meningkatkan kemampuan komunikasi (Pane, 2019; Suwarno, Saputra, et al., 2021). Observasi menunjukkan bahwa guru PAI sering memberikan motivasi, membimbing, dan mengingatkan siswa mengenai perjuangan orang tua serta kondisi orang lain yang kurang beruntung, sehingga siswa terdorong untuk lebih peka dan menghargai perbedaan (Zahra, 2024).

Lebih jauh, guru melibatkan siswa dalam penentuan tujuan belajar, penyusunan tugas, serta mendorong mereka untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat teman sekelas (Muthiah Chudlori, 2024). Dengan cara ini, siswa belajar menerima keragaman sudut pandang yang pada akhirnya membuka pikiran, menumbuhkan kesadaran berpikir positif, serta melatih perencanaan yang matang (Idaningsih, 2023; Suwarno & Hasanah, 2021). Hal ini menjadikan siswa lebih bijak dalam menyikapi setiap peristiwa yang mereka alami (Nurul Fatimah & Azzahra, 2024).

Guru PAI SMA Negeri 3 Jombang menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kepekaan sosial siswa. Salah satunya adalah dengan mengajak siswa untuk peka terhadap perasaan orang lain. Observasi yang dilakukan pada Senin, 22 Januari 2024 menunjukkan bahwa siswa tampak terbiasa mendengarkan teman, peduli dengan sesama, dan tidak acuh (cuek) terhadap lingkungan sekitar (Zahra, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Muthiah Chudlori (2024) yang menegaskan bahwa kepekaan siswa dapat dilatih melalui pembiasaan mendengarkan teman, peduli, serta menghindari sikap acuh. Dengan kepekaan tersebut, siswa memiliki empati, toleransi, dan kepedulian yang tinggi (Ula & Suwarno, 2023).

Siswa yang peka secara emosional cenderung mudah memahami dan peduli terhadap kepentingan orang lain (Hamidatul Ula, 2024). Mereka juga memiliki empati yang tinggi serta memperhatikan kenyamanan orang lain (Winangsih et al., 2018). Strategi guru ini tidak hanya membangun kepekaan sosial, tetapi juga menjadikan siswa lebih mandiri dan termotivasi dalam belajar (Zahra, 2024). Keberhasilan strategi ini turut dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, yaitu terjalinnya hubungan sosial yang harmonis di sekolah (Suryadewi et al., 2020).

Selain itu, guru PAI juga menekankan pentingnya menumbuhkan semangat persaudaraan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa saling membantu, seperti meminjamkan alat tulis atau buku, serta menunjukkan sikap peduli antar teman (Zahra, 2024). Menurut Muthiah Chudlori (2024), penanaman rasa persaudaraan menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan efektif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi juga membangkitkan semangat belajar, melatih siswa menghargai pendapat orang lain, serta mengendalikan emosi dalam diskusi.

Upaya membangkitkan semangat orang lain di kelas dilakukan melalui metode diskusi. Dengan berdiskusi, siswa belajar menghargai, memberi dukungan, dan menjaga persaudaraan. Kecerdasan emosional yang terbangun membantu siswa tetap bersemangat dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Kurniasari, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Yunita et al. (2023) bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seseorang memahami serta menumbuhkan hubungan dengan orang lain secara tulus, termasuk dalam konteks membangkitkan semangat sesama (Utami, 2024; Naila et al., 2024).

Lebih lanjut, strategi guru juga mencakup upaya menyelesaikan masalah atau perselisihan di kelas. Menurut Muthiah Chudlori (2024), keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran mendorong interaksi multi-arah, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif dalam tanya jawab maupun diskusi. Jika terjadi masalah, guru mengarahkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain serta bersikap qanaah terhadap kondisi di kelas (Zahra, 2024). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional siswa melalui keterampilan komunikasi, empati, dan toleransi. Paparan di atas didukung dengan dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 1. Strategi guru meningkatkan kecerdasan emosional melalui PAI di dalam kelas melalui nasihat dan motivasi

Berdasarkan observasi pada Senin, 22 Januari 2024, guru mendorong siswa untuk menghargai setiap pendapat orang lain serta bersikap qanaah terhadap kondisi dan keadaan di dalam kelas (Zahra, 2024). Strategi guru di dalam kelas dapat dipahami sebagai cara atau langkah yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk mendidik serta menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah menerima, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Hidayat et al., 2021). Strategi ini mencakup kegiatan, metode, maupun kiat-kiat yang dilakukan guru dengan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Prasty, 2016).

Kecerdasan emosional memegang peran penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam penyelesaian masalah atau perselisihan di kelas (Karyati, 2024). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan (Damayanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyono et al. (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan

emosional merupakan salah satu faktor penting dalam kemampuan pemecahan masalah. Emosi memengaruhi cara berpikir seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, bahkan sering kali tanpa disadari dapat membuat seseorang berpikir kurang efektif (Utami & Suwarno, 2019).

Selain strategi pembelajaran di dalam kelas, guru juga menerapkan strategi di luar kelas. Strategi di luar kelas mencakup berbagai cara dan kiat yang digunakan guru dalam mendidik serta membentuk karakter peserta didik di luar suasana formal pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, strategi ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai positif dan memperkuat kepribadian siswa melalui pengalaman nyata di luar kelas. Yang meliputi:

1. Selalu menjadi teladan (uswatun hasanah)

Salah satu strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di kelas maupun di luar kelas adalah melalui keteladanan. Strategi ini mencakup keteladanan, pembiasaan, dan penanaman nilai. Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, sebab akhlak lebih cenderung terbentuk melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui nasihat verbal.

Menurut Bapak Yully Supriyadi, selaku Waka Kesiswaan SMA Negeri 3 Jombang: “Contoh uswatun hasanah dalam mengendalikan emosi adalah tidak cepat marah, murah senyum, selalu tenang, dan sabar menghadapi semua masalah di sekolah. Nanti pasti murid akan mengikuti. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada sekadar perkataan” (Supriyadi, 2024).

Adapun bentuk keteladanan yang diberikan guru di antaranya: bermurah hati, murah senyum, sabar, tenang menghadapi berbagai masalah di luar kelas, serta membangun hubungan harmonis dengan sesama (ND, 2020). Hasil observasi pada Senin, 22 Januari 2024 menunjukkan bahwa guru berusaha konsisten bersikap sopan, sabar, dan menerima, sehingga dapat menjadi uswatun hasanah bagi siswa (Zahra, 2024).

2. Selalu memberikan nasihat

Selain keteladanan, strategi lain yang digunakan guru adalah memberikan nasihat secara berkesinambungan. Guru PAI senantiasa mengingatkan siswa untuk mengembangkan karakter yang baik, khususnya dalam hal pengendalian emosi. Contohnya dengan meneladani ajaran Rasulullah SAW yang menasihati seorang pemuda dengan ucapan “*Lā taghdab, lā taghdab, lā taghdab*” (jangan marah) sebanyak tiga kali. Pesan tersebut menekankan bahwa kemarahan akan menghambat pola pikir dan berdampak negatif pada perilaku (Zahra, 2024).

Strategi nasihat ini berdampak pada pengendalian emosi siswa di luar kelas. Mereka menjadi lebih mampu menahan diri, tidak mudah tersinggung, dan mengutamakan perdamaian ketika terjadi konflik (Rivana, 2019). Observasi peneliti pada 22 Januari 2024 memperlihatkan bahwa saat muncul masalah, guru meminta siswa mengedepankan kesabaran, empati, toleransi, *husnudzon*, serta sikap *qanaah*, sebagaimana yang telah ditanamkan dalam pembelajaran PAI di kelas (Zahra, 2024). Bahkan tanpa pengawasan guru, siswa tetap mampu mengendalikan emosi. Dengan demikian, strategi nasihat terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan emosional, terutama agar siswa tidak mudah tersinggung, mampu mengontrol diri, serta menghindari ucapan kasar (Faudillah et al., 2024; Fadilah & Wijaya, 2022).

3. Pembiasaan kegiatan keagamaan

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan dalam sikap, perilaku, dan pola pikir (Hakim, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan Islami berwujud kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya (Nalva, 2020).

Ibu Muthiah Chudlori menegaskan bahwa pembiasaan Islami memiliki peran besar dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, seperti melalui shalat berjamaah, shalat dhuha, tadarus

sebelum pelajaran, kultum setelah Dzuhur, membaca Yasin setiap Jumat, serta pengajian *livo'* mingguan. Semua kegiatan tersebut melatih kedisiplinan siswa sekaligus guru (Chudlori, 2024).

Hal ini didukung oleh pihak sekolah. Kepala SMA Negeri 3 Jombang, Bapak Zainal Fatoni, berpendapat bahwa sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan keagamaan rutin sangat menunjang pembentukan kecerdasan emosional siswa (Fatoni, 2024). Senada dengan itu, Bapak Yully Supriyadi selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa fasilitas sekolah yang bersih dan nyaman mendukung terlaksananya pembiasaan keagamaan sekaligus memudahkan guru dalam menanamkan nilai kecerdasan emosional (Supriyadi, 2024).

Berdasarkan observasi pada Rabu, 24 Januari 2024, siswa secara konsisten melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut, seperti kultum setelah Dzuhur, tadarus sebelum pelajaran, membaca Yasin setiap Jumat, serta mengikuti *livo'* mingguan (Zahra, 2024). Tiga strategi utama yang diterapkan guru PAI SMA Negeri 3 Jombang, yaitu keteladanan (*uswatun hasanah*), pemberian nasihat, dan pembiasaan kegiatan keagamaan, memiliki relevansi langsung dengan pengembangan lima indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (1995), yakni:

a. **Kesadaran diri (self-awareness)**

- Melalui keteladanan guru yang selalu sabar, tenang, dan tidak mudah marah, siswa belajar untuk mengenali perasaan mereka sendiri. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih reflektif terhadap sikap yang ditampilkan gurunya, sehingga kesadaran diri emosional mereka meningkat.

b. **Pengendalian diri (self-regulation)**

- Nasihat yang diberikan guru, seperti larangan untuk mudah marah, melatih siswa mengendalikan emosi. Dengan pembiasaan Islami, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, siswa terbiasa mengatur diri sehingga mampu menahan emosi negatif dan menjaga sikap tenang saat menghadapi konflik.

c. **Motivasi (motivation)**

- Keteladanan guru yang konsisten menunjukkan kesungguhan dalam berperilaku positif menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Kegiatan pembiasaan keagamaan rutin juga menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi spiritual siswa untuk terus berbuat baik.

d. **Empati (empathy)**

- Nasihat guru yang menekankan pentingnya kesabaran, empati, dan *husnudzon* mendorong siswa untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Siswa mulai menunjukkan kepedulian dengan mendengarkan teman, memberi bantuan kecil, serta menjaga hubungan persaudaraan di luar kelas.

e. **Keterampilan sosial (social skills)**

- Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama (kultum, shalat berjamaah, tadarus) membangun interaksi sosial positif. Siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghormati, dan mengutamakan perdamaian ketika terjadi konflik. Hal ini memperkuat keterampilan sosial mereka dalam menjalin hubungan harmonis di sekolah.

Dengan demikian, strategi guru PAI di SMA Negeri 3 Jombang terbukti tidak hanya berdampak pada perilaku keagamaan siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pengembangan kecerdasan emosional yang komprehensif. Pendapat guru pendidikan agama Islam kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang didukung dengan dokumentasi peneliti sebagai berikut:



Gambar 2. Pengajian Liko Rutin

Liqo' adalah salah satu metode dakwah SMA Negeri 3 Jombang, yang dilakukan dengan cara bertemu atau berkumpul dan membahas hal-hal yang terkait dengan ilmu agama (Ahla Nafisah Fatimah Az Zahra, 2024). Dalam hal ini lembaga siswa melakukan liqo' dengan berkumpul dan membaca ayat-ayat qur'an dan artinya.



Gambar 3. Kultum setelah sholat dzuhur berjama'ah

Lembaga turut berperan dalam memfasilitasi strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan agama Islam (PAI) pada kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Jombang. Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana ibadah yang memadai, ruang kelas yang luas dan bersih, serta program pembiasaan keagamaan. Di dalam kelas, siswa difasilitasi dengan kegiatan mengaji sebelum pelajaran dimulai dan membaca surat Yasin setiap hari Jum'at. Sedangkan di luar kelas, siswa mengikuti kegiatan kultum setelah sholat Dzuhur berjama'ah serta pengajian *liqo'* rutin setiap pekan (Ahla Nafisah Fatimah Az Zahra, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui PAI di luar kelas mencakup tiga hal utama, yaitu: (1) menjadi teladan/uswatun hasanah, (2) memberikan nasihat, dan (3) pembiasaan kegiatan keagamaan.

Bentuk keteladan yang diberikan guru antara lain akhlak mulia seperti bermurah hati, murah senyum, bersabar, serta bersikap tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan di luar kelas. Guru juga berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik (Armadani, 2024). Selanjutnya, nasihat yang diberikan guru berfokus pada pengendalian diri, misalnya agar siswa tidak mudah tersinggung dan mampu menghindari ucapan kotor (Rizqa et al., 2023). Dalam menghadapi konflik, guru menekankan pentingnya mengutamakan perdamaian dengan berbekal sikap sabar, empati, toleransi, husnudzon, serta qanaah (Haluti et al., 2023).

Adapun strategi pembiasaan kegiatan keagamaan diwujudkan melalui praktik ibadah rutin, seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, kultum setelah sholat Dzuhur berjamaah, mengaji sebelum pelajaran dimulai, membaca surat Yasin setiap hari Jum'at, serta mengikuti pengajian liqo' mingguan.

Kegiatan-kegiatan tersebut membantu siswa membangun disiplin, memperkuat karakter religius, sekaligus meningkatkan kecerdasan emosional.

Jika dikaitkan dengan lima indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (1995), maka strategi guru PAI tersebut berkontribusi pada:

1. **Kesadaran diri (self-awareness):** melalui nasihat dan pembiasaan ibadah, siswa dilatih mengenali perasaan dan keadaan emosinya sendiri.
2. **Pengendalian diri (self-regulation):** dengan teladan guru dalam bersikap tenang, sabar, dan tidak mudah marah, siswa belajar mengontrol emosi negatif.
3. **Motivasi (self-motivation):** pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha dan kultum membangun semangat serta konsistensi dalam berperilaku positif.
4. **Empati (empathy):** nasihat dan keteladanan guru menanamkan sikap toleransi, husnudzon, dan kepedulian terhadap orang lain.
5. **Keterampilan sosial (social skills):** melalui kerja sama dalam kegiatan ibadah dan interaksi sosial di luar kelas, siswa terbiasa berkomunikasi dengan baik, menghargai teman, serta menjaga keharmonisan.

Dengan demikian, strategi guru PAI yang diterapkan di SMA Negeri 3 Jombang tidak hanya menekankan aspek religiusitas, tetapi juga berperan langsung dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan lima indikator utama Goleman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Jombang memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS. Strategi tersebut dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru menerapkan pembelajaran kooperatif, memberikan nasihat, mengarahkan siswa untuk terbuka terhadap gagasan baru, melatih kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta membiasakan siswa menyelesaikan permasalahan secara musyawarah. Melalui strategi tersebut, siswa menjadi lebih luwes, mampu beradaptasi, memiliki empati, serta terlatih dalam mengendalikan emosi.

Sementara itu, di luar kelas guru menerapkan strategi melalui keteladanan (*uswatun hasanah*), pemberian nasihat berulang, dan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, kultum, membaca Yasin, hingga pengajian rutin. Strategi ini membentuk sikap religius, menanamkan nilai kesabaran, empati, dan kepedulian sosial, sekaligus meningkatkan kedisiplinan siswa.

Selain itu, peran lembaga juga sangat mendukung keberhasilan strategi guru dengan menyediakan sarana dan prasarana ibadah, ruang kelas yang bersih dan nyaman, serta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya kecerdasan emosional. Dengan demikian, penerapan strategi guru PAI yang terintegrasi dengan dukungan sekolah mampu membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional secara optimal baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan tulisan ini tidak akan terwujud tanpa peran orang lain, oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah ikut serta atas terselesaiannya tulisan ini. Antara lain kepada Bapak Zainal Fatoni selaku Kepala SMA Negeri 3 Jombang yang memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Yully Supriadi selaku wakil kepala sekolah dan sekaligus menjadi sumber data penulis melalui wawancara. Dan juga ucapan terima kasih untuk Ibu Muthiah Chudlori yang telah membantu penulis untuk memberikan data melalui wawancara. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

REFERENSI

Agustini, D. W. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Career Adaptability : Personality , Emotional Intelegence dan Work Value (Suatu Kajian Literature Review Manajemen Sumber Daya Manusia).

Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 3(6), 613–620.
<https://dinastirev.org/JEMSI/article/view/1100%0A><https://dinastirev.org/JEMSI/article/download/1100/665>

Ahla Nafisah Fatimah Az Zahra. (2024). *Observasi*.

Aisyah, S. (2019). Menanamkan Nilai Kejujuran. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 101–108.

Amrozi, S. R. (2019). Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al 'Adalah*, 22(2), 6.

Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi, Z. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>

Armadani, A. (2024). Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 12(1), 55–64.

Cahyono, D. N., Prasasti, S., & Prakoso, E. T. (2024). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Kreatif Olagraga*, 02(02), 65–75.

Creswell J. (2003). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (2nd ed.). Sage Publication, Inc. London.

Damayanti, P. S., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>

Fadilah, L., & Wijaya, A. (2022). PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2145>

Fani Juliyanto Perdana. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*, VIII(2), 70–87.

Fatoni, Z. (2024). *Wawancara*.

Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *Ami: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(1), 13–18.

Fauziyatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>

Fitri, N. (2023). Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional Nisatul Fitri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, 9(24), 458–468. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10433909>

Hakim, R. (2018). Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak. *Murabby*, 1(April), 60–70. <https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/316/202>

Haluti, F., La Abute, E., Jumariah, Tahawali, M., & Sukmawati. (2023). Penerapan metode pendekatan kecerdasan emosional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Damhil Education Journal*, 3, 85–92. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2296>

Hamidatul Ula, S. (2024). Manajemen Program Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Di Era Disrupsi Informasi. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 7(2), 349–362.

Hidayat, M. A., Nikmah, S. Z., & Nurfitriani, R. (2021). Teacher Strategies in Learning during the Covid-19 Pandemic at Madrasah Ibdidaiyah Negeri (MIN) 2 Central Aceh. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(August), 3465–3472.

Idaningsih, E. (2023). Meningkatkan Keterbukaan Siswa Melalui Konseling Individu Perilaku Aitending (Ptbk Di Kelas IX G Semester Genap Smp Negeri 1 Darmaraja Tahun Pelajaran 2021/2022). *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.9867>

- Junaidi, Azwar, M., & Lubis, N. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Pelayanan Pajak. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(1), 64–71. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i1.15>
- Karyati, E. (2024). Analisa Peran Emotional Intellegence Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 11215–11218.
- Kementrian Agama, S. A. (1971). Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd* (p. 1281).
- Khusna, N. J. A., Bakri, M., & Sulistiono, M. (2020). Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emotional Quotient (Eq) Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari Malang. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 85.
- Laila Amri, N. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Adaptasi Terhadap Engagement Pekerja (Studi Kasus Pada Pekerja Non Manajer Pada Hotel Horison Palma Pangandaran). *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 768–772.
- Lestari, A. D., & Kurniasari, D. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(3), 255–265.
- Lubis, W. H., Gurning, B. F., & Yus, A. (2023). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Gaya Belajar Kooperatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), 93–97. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3178>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2016). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain)*. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Muthiah Chudlori. (2024). *Wawancara*.
- Naila, S., Pratama, A. R., & Yasin, M. (2024). Analisis Sekolah sebagai Sistem Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Guru dan Murid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 02(03), 217–228.
- Nalva, M. F. (2020). Pendidikan KArakter PErspektif Ibnu Miskawaih. *PAI RADEN FATAH*, 2507(February), 1–9. [https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4419](https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4419)
- ND, R. (2020). Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SDIT Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 465–485. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i2.392>
- Nurul Fatimah, A., & Emilia Azzahra, S. (2024). Meningkatkan Self-Awareness Siswa SMP Melalui Bimbingan Konseling Islami Dengan Metode Client-Centered. *Jurnal Pendidikan Berkarakter2*, 2(1), 254–261. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.595>
- Pagan, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Pada Materi Ibadah Haji Dan Umrah Di Kelas IX. 2 SMP *Journal of Technology and Literacy in ...*, 1(2), 85–94. <http://www.jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/jtle/article/view/20>
- Pane, A. (2019). Komunikasi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>
- Prastyo, A. (2016). Strategi Pemilihan Media Pembelajaran Bagi Seorang Guru. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru VIII Tahun 2016: Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Digital*, VIII(November), 294–302. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/6518>
- Putra, R. D., Rinanto, Y., Dwiaستuti, S., & Irfa'i, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 330–334. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5738>

- Rivana, A. (2019). Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Asy-Sykriyyah*, 20(2), 70–84. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.82>
- Rizqa, M., Nahda, A. &, & Melani, K. (2023). Upaya Guru dalam Manajamen Kelas untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *An-Nizom*, 8(3), 100–109.
- Sambas Sugiarto, N. S. (2022). Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 100–105.
- Sari, T. W., & Santoso, B. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 260. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9463>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Shella Septiawati, M. L. (2016). The Influence Of Emotional Quotient Level On Employee Performance In The Technical Implementation Unit Of Education And Sports Training For Students And Students Of Bogor District. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economic*, 7(2), 1–23.
- Silfia, V. D., & Wilantika, R. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1954>
- Suryadewi, N. K. A., Wiyasa, I. K. N., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi Sikap Mandiri dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8, 29–39.
- Suwarno, Ramadan, S. A. F. (2022). Potential and Problem in Learning Tahsin Al-Qur'an to Improve Students' Ability to Read Al-Qur'an. *LITERATUS*, Vol. 4(Nomor 1), 82–86.
- Suwarno. (2017). Pemikiran M Nastir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 4(1), 90–105. <https://www.neliti.com/publications/265961/pemikiran-m-natsir-dalam-pembaharuan-pendidikan-islam-di-indonesia>
- Suwarno. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 2(3), 22–2012. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/2178>
- Suwarno, Muhammad Hatta, Mahdalena, & Muhammad Almi Hidayat. (2024). Using Tahsin Al-Qur'an Based on Self-Regulated Learning to Improve Students' Capabilities in Reading The Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 121–135. <https://doi.org/10.19109/td.v28i2.20027>
- Suwarno, S., Durhan, D., & Muhammin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i3.133>
- Suwarno, S., & Hasanah, U. (2021). Islamic boarding schools and human rights enforcement transmission of cultural values for disabilities. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(3), 266–270. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/655/331>
- Suwarno, S., Saputra, E., Wathoni, K., Tamrin, M., & Aini, A. N. (2021). Online Learning in Covid-19 Pandemic: New Student Perspective at Islamic Religious Education Program. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1366–1373. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.951>
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Pergaulan terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Utami, S., & Suwarno, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggambar Dekoratif Pada Kelompok Bermain (Kb) Budi Utomo Pulokulon Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan.

DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, 185–204.

Wijaya, B. A., & Suyadi. (2024). Otak Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(1), 10–17.
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.1884>

Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 42.
<https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>

Yully Supriyadi. (2024). *Wawancara*.

Yunita, Ahmad Taufik, & Nurlila Kamsi. (2023). Interaksi Sosial Siswa Atas Lingkungan Sekolah di SDN 2 Sidoharjo. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 71–80.
<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.776>

Yunus, A., & Mokoginta Harahap, suwarno. (2023). KOMUNIKASI DUA ARAH SEBAGAI INTERAKSI EDUKATIF DALAM KISAH NABI Ā DAM ALAIHI AL-SALAM (AS). *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 230–247.